

PERUBAHAN POLA PERILAKU SOSIAL DAN EKONOMI BURUH TANI AKIBAT INDUSTRIALISASI

Fathor Rahman

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
caemfathor@yahoo.com

M. Arif Affandi, S.IP., M.Si.

Dosen S1. Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Perubahan pola perilaku sosial dan ekonomi masyarakat tidak terlepas atas adanya perkembangan teknologi. Peran industrialisasi yang mulai tumbuh dan berkembang berimbas pada sektor pertanian pasca alih fungsi lahan untuk di jadikan kawasan industrialisasi. Teori yang digunakan adalah teori Karl Marx tentang tahapan perubahan linier untuk melihat perubahan pola perilaku serta kajian suprastruktur dan infrastruktur untuk melihat perubahan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Wadung Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Subyek penelitian ini adalah aparatur desa dan buruh tani di desa wadung. Teknik pengumpulan data dengan wawancara observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat khususnya buruh tani di Desa Wadung mengalami perubahan pola perilaku dan ekonomi. Perubahan pola perilaku dibuktikan dengan berkembangnya pola pikir dan pola konsumsi. Sedangkan perubahan struktur ekonomi masyarakat ditunjukkan dengan peningkatan jumlah tenaga kerja yang beralih ke sektor industri. Dengan demikian masyarakat Desa Wadung masih pada tipologi masyarakat agraris menuju masyarakat industrialis.

Kata Kunci: *Perubahan sosial, Pola Perilaku, Ekonomi, dan Buruh Tani.*

Abstract

Changing patterns of social and economic behavior of the community not apart of any technological development. The role of industrialization that began to grow and develop the agricultural sector imposes post over land to function in the area of industrialization. The theory is the theory of Marx about the stages of change Karl linear to see change behavior patterns as well as the study of superstructure and infrastructure to see economic change society. This research uses descriptive qualitative research methods. Research location in the village of Wadung sub-district of Jenu Tuban. The subject of this research is the village apparatus and peasants in the village of wadung. Engineering data collection with interviews of observation and documentation. The data analysis techniques of data collection, data presentation, data reduction and data verification. The result of this research shows that the public, especially the peasants in the village of Wadung changing patterns of behavior and the economy. Changing patterns of behavior is evidenced by the expansion of the mindset and consumption patterns. While the change of the economic structure of society is demonstrated by the increasing number of workers are turning to the industrial sector. Thus the villagers Wadung still on the typology of agricultural societies to the community industrialis.

Keywords: *Social Change, Behavior, Economics, and the Peasants.*

PENDAHULUAN

Industrialisasi yang mulai tumbuh dan berkembang mampu mendorong perubahan pola perilaku sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu Kabupaten/kota yang sedang melakukan pengembangan pembangunan industrialisasi adalah Kabupaten Tuban. Sejak tahun 2009 sampai dengan 2011 terjadi perubahan pada lapangan usaha utama di Kabupaten Tuban. “ Pada sektor pertanian terjadi penurunan pekerja sejumlah 297.701 jiwa dalam *range* waktu 2010-2011, sedangkan pada sektor industri dari tahun 2009 sampai tahun 2011 selalu mengalami peningkatan sebanyak 43.978 jiwa.

Kecamatan Jenu merupakan salah satu yang di dalamnya terdapat kawasan industri baik

perusahaan berskala makro atau mikro dengan biaya dan nilai produksi tertinggi di Kabupaten Tuban. Persebaran perusahaan berada pada beberapa desa di Kecamatan Jenu yang memiliki potensi lahan, bahan baku maupun sumberdaya manusia (SDM). Desa Wadung sekarang ini menjadi target berbagai perusahaan dalam pembangunannya karena letaknya strategis pada jaringan interaksi kawasan industri yang ada di Kecamatan Jenu.

Berdasarkan data BPS menunjukkan angka 611 jiwa masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh tani. Berdasarkan angka tersebut Desa Wadung menjadi urutan ke-3 setelah Desa Temaji dan Remen yang memiliki buruh tani terbanyak serta mulai berkembang menjadi kawasan industri. Desa Wadung memiliki empat

industri makro yaitu PLTU, PT. Inti Kalsium, PT. Drymix dan PT. Mitra Anugrah Sejahtera Abadi. Kemudian keberadaan industri tersebut berdiri diatas lahan pertanian. Pembebasan lahan untuk pendirian kawasan industri tersebut dimulai pada tahun 2010 hingga tahun 2012. Status kepemilikan tanah yang digunakan untuk pembangunan ketiga perusahaan tersebut milik pribadi masyarakat Desa Wadung sendiri bukan milik Perhutani.

Kondisi sosial ekonomi yang semakin melaju cepat dalam perkembangannya semakin mempersempit gerak dari kaum minoritas sebagai masyarakat yang bermata pencaharian di sektor pertanian. Terlebih pada pola perilaku sosial dan ekonomi buruh tani miskin di Desa Wadung, karena tidak memiliki lahan pertanian dan mengandalkan lahan orang lain. Kepemilikan lahan yang kurang luas bahkan tidak memiliki lahan atau hanya memiliki hak kelola lahan pertanian dari perhutani, menjadi dasar kurang mampunya sumber daya manusia khususnya buruh tani untuk berkembang. Kondisi semakin menyempitnya lahan pertanian berarti mempersempit pula peluang buruh tani dalam meningkatkan pendapatannya. Hal tersebut disebabkan kualitas buruh tani di Desa Wadung berpendidikan rendah sehingga tidak mampu beralih pada sektor lain selain sektor pertanian.

Perubahan pola perilaku sosial dan ekonomi akibat keberadaan industrialisasi dirasakan langsung oleh masyarakat khususnya para buruh tani di Desa Wadung. Maka dengan demikian peneliti ingin melihat perubahan pola perilaku sosial dan ekonomi yang terjadi pada buruh tani akibat berkembangnya industrialisasi di Desa Wadung Kecamatan Jenu kabupaten Tuban.

KAJIAN TEORI

Perubahan fungsi lahan pertanian mendorong adanya diferensiasi dikalangan masyarakat desa. Semakin menyempitnya lahan pertanian mengakibatkan semakin merasuknya sistem ekonomi uang serta meluasnya jaringan transportasi dan komunikasi, serta semakin intensifnya kontak dengan luar desa. Maka dengan kata lain telah terjadi diferensiasi dalam struktur mata pencaharian masyarakat desa, sehingga masyarakat tidak lagi bergantung pada sektor pertanian misalnya seperti perdagangan, industri kecil, buruh pabrik dan sebagainya. Adanya fenomena perubahan lahan pertanian ke sektor industri semakin menguatkan laju perkembangan industrialisasi khususnya didaerah perdesaan. Hal tersebut kemudian memicu berbagai respon masyarakat sebagai bentuk perubahan baik pola perilaku sosial maupun ekonominya.

Lauer mengemukakan bahwa perubahan sosial dimaknai sebagai perubahan femonema sosial diberbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individu-individu sampai dengan

tingkat dunia (Martono,2011:5). Lebih lanjut Ritzer mengungkapkan bahwa perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Stzompka,2008:3).

Karl Marx memiliki pandangan yang dikenal dengan konsep *matrealisme historis*. Implikasi pemikiran Marx menempatkan struktur ekonomi sebagai awal kegiatan manusia. Struktur ekonomi sebagai penggerak sistem sosial yang akan menyebabkan perubahan sosial, dimana lingkungan ekonomi menjadi dasar segala perilaku manusia. Marx melukiskan utopia tentang masyarakat komunis dan menyatakan bahwa tujuan akhir harus dicapai melalui perjuangan emansipasi kelas tertindas, memanfaatkan peluang yang disediakan oleh pertumbuhan kekuatan produktif (teknologi) (Stzompka,2008:223).

Menurut Marx, masyarakat ditandai sebagai suatu infrastruktur dan suprastruktur. Infrastruktur dalam masyarakat berupa struktur ekonomi, sedangkan suprastruktur meliputi ideologi, hukum, pemerintahan, keluarga dan agama. Struktur ekonomi merupakan landasan tempat membangun semua basis kekuatan lainnya, dengan demikian perubahan cara produksi menyebabkan perubahan seluruh hubungan sosial manusia. Proses produksi tersebut dilakukan dalam rangka perkembangan masyarakat industri dengan melibatkan 2 kelas yang saling bertentangan yaitu kelas borjuis dan proletar. Adanya pertentangan kelas atau kontradiksi dapat menciptakan perubahan sosial. Hasil kontradiksi yang di maksud adalah revolusi.

Tahap-tahap perubahan sosial versi Marx, *pertama* yaitu dimulai dengan adanya masyarakat primitif. Komunitas masyarakat primitif ini merupakan suatu komunitas yang mengakui milik pribadi sebagai milik komunitas dan pembagian kerja yang sangat sedikit. Pada masa ini, tidak ada kepemilikan pribadi, kepemilikan pribadi juga sekaligus kepemilikan skomunitas. *Kedua*, struktur sosial komunal purba. Dimana struktur komunitas ini ditandai dengan bentuknya yang lebih besar daripada komunitas primitif, pembagian kerja yang semakin tinggi, dan pemilikan pribadi sudah mulai diakui. *Ketiga*, sistem feodal yang merupakan perkembangan lebih lanjut dalam pembagian kerja dan pola-pola kepemilikan kerja dan pola-pola kepemilikan kekayaan pribadi yang lebih ketat. Tahap ini akhirnya memberikan jalan bagi cara-cara projus dan hubungan-hubungan sosial yang menyertainya. *Keempat*, tahap borjuis berupa perombakan kehidupan komunal dibawah ideologi-ideologi individualis dan berkurangnya hubungan yang manusiawi menjadi hubungan-hubungan pemilikan. *Kelima*, tahap perkembangan kapitalis. Pada tahap ini kelas buruh proletar memiliki hubungan dengan kelompok majikan atau borjuis yang semata-mata sebagai seorang penjual tenaga kerja yang kegiatan produktinya digunakan untuk

menghasilkan produk-produk yang akan dijual dalam sistem pasar yang bersifat impersonal. *Keenam*, tahap komunis merupakan tahap ketika pemilikan pribadi akan lenyap dan individu akan dapat berinteraksi dalam hubungan komunal, tidak selalu berupaya hubungan yang bersifat ekonomis. Aspek pembangian kerja yang menekan dan yang merendahkan martabat manusia akan diganti dengan satu sistem yang memungkinkan individu untuk mengembangkan sebesar-besarnya suatu bagian kerja yang sempit.

Pada dasarnya perubahan berpengaruh terhadap pola perilaku sosial dan ekonomi masyarakat. Pola perilaku baik sosial maupun ekonomi akan mengalir mengikuti perubahan yang terjadi. Begitu pula dengan keberadaan sektor industri di yang mulai masuk dan berkembang di Desa Wadung akan menimbulkan respon berupa perubahan pola perilaku sosial maupun ekonomi masyarakat.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Jane Richie mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud menyajikan dunia sosial dari segi konsep, perilaku, persepsi dan berbagai persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2010: 6). Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan paradigma tindakan sosial. Dalam hal ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Pendekatan ini digunakan untuk melihat dan memahami "*because motif* dan *in order motif*". Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui "*because motif* dan *in order motif*" khususnya dari cara atau perubahan yang dilakukan para pekerja atau buruh tani Desa Wadung dengan adanya alih fungsi lahan pertanian ke sektor industri.

Lokasi penelitian dibutuhkan untuk memperjelas dalam pemilihan tempat penelitian sehingga mendapatkan lokasi penelitian yang tepat dan sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang perubahan pola perilaku dan ekonomi buruh tani, sedangkan waktu penelitian menunjukkan kapan dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Wadung Kecamatan Jenu kabupaten Tuban. Penelitian ini dilakukan mulai bulan September sampai selesai.

Pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik key informan. Dalam hal ini peneliti memilih salah satu perangkat desa untuk dijadikan sebagai pemberi informasi mengenai warganya yang menjadi buruh petani. Adapun kriteria pemilihan subyek yaitu merupakan masyarakat Desa Wadung yang mejadi buruh tani baik yang memiliki lahan maupun tidak memiliki lahan pertanian, serta dikhususkan kepada buruh tani yang merasakan dampak atas keberadaan

industrialisasi tersebut. Selain itu pertimbangan lain dalam memilih subyek yaitu peneliti memilih buruh tani karena buruh tani merupakan lapisan masyarakat lemah yang turut dirugikan atas keberadaan industri di Desa Wadung.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam proses penelitian, karena itu dalam proses penelitian seorang peneliti harus dapat memilah dan terampil dalam mengumpulkan data agar memperoleh data yang valid. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, antara lain dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sosial Desa Wadung mengalami perubahan setelah terjadinya proses alih fungsi lahan pertanian untuk dijadikan kawasan industrialisasi. Perubahan alih fungsi lahan tersebut terjadi pada tahun 2009 yang diawali dengan pembangunan PT. Inti Kalsium. Kawasan industri yang dimaksudkan adalah kawasan industri yang didalamnya terdapat PT. Inti Kalsium, PT. Drymix dan PT. Mitra Anugrah Sejahtera Abadi

Keberadaan kawasan industrialisasi tersebut dirasa sangat membantu merubah kehidupan sosial masyarakat Desa Wadung pada umumnya. Lebih lanjut atas adanya perubahan alih fungsi atau penggunaan lahan pertanian untuk dijadikan kawasan industri, dirasakan secara langsung oleh para petani dan buruh tani di Desa Wadung. Hal yang melatarbelakangi penetapan fokus bahasan pada perubahan pola perilaku sosial dan ekonomi buruh tani karena merekalah pihak yang terlibat langsung dalam perubahan penggunaan lahan pertanian yang mereka miliki untuk dijadikan industri. Disamping itu fakta yang diperoleh lapangan menunjukkan bahwa mata pencaharian petani di Desa Wadung mayoritas juga merangkap sebagai buruh tani.

Pembangunan kawasan industri yang berisi ketiga perusahaan tersebut sesuai data yang diperoleh menunjukkan seluas ±tujuh hektar tegalan dari tujuh pemilik lahan. Proses pembebasan lahan dilakukan secara bertahap dimulai dari tahun 2009 untuk pembangunan PT. Inti Kalsium sampai dengan 2012 untuk pembangunan PT. Drymix dan PT. MASA. Perkembangan kehidupan sosial sektor agraris khususnya buruh tani di Desa Wadung ditandai dengan adanya perubahan pola perilaku yang ditunjukkan. Perubahan perilaku sosial yang ditunjukkan para buruh tani di Desa Wadung merupakan dampak dari keberadaan industrialisasi. Pola perilaku buruh tani dipandang sebagai

tindakan-tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sosialnya di dalam sektor agraris yang dijalani. Angka petani dan buruh tani di Desa Wadung.

Menurut pandangan Karl Marx didalam kehidupan sosial terdapat tahapan-tahapan perubahan utama pada kondisi material dan cara-cara produksi yang lebih bersifat linier. Tahapan perubahan-perubahan tersebut dimaksudkan untuk melihat perubahan pola perilaku masyarakat buruh tani di Desa wadung pasca masuknya industrialisasi. Tahapan linier dimulai dari masyarakat primitif, kemudian berkembang menjadi struktur komunal purba, kemudian sistem feodal, masyarakat borjuis, kapitalis dan komunis. Berhubung masyarakat kapitalis dan komunis tidak didapati dalam kehidupan sosial di Indonesia maka dua tahapan terakhir tersebut dihapuskan dalam mengkaji permasalahan ini.

Kehidupan masyarakat Desa Wadung sebelum masuknya sektor industrialisasi merupakan masyarakat primitif yang kental dengan pola interaksi penuh rasa kekeluargaan, gotong royong dan tradisi-tradisi yang diyakini masyarakat secara turun temurun. Masyarakat primitif ditandai pula dengan keterbatasan yang dimiliki masyarakat untuk berkembang karena tidak memiliki pembagian kerja yang jelas. Keterbatasan pembagian kerja dikarenakan rendah kemampuan masyarakat khususnya para buruh tani untuk keluar dari zona amannya dari sektor buruh tani. Hal tersebut disebabkan masih dominannya sektor agraris dalam mata pencaharian di perdesaan seperti halnya di Desa Wadung. Pola perilaku masyarakat perdesaan yang ditunjukkan masyarakat Desa Wadung yaitu dengan masih menjalankannya tradisi-tradisi yang turunkan dari kepercayaan nenek moyangnya. Tradisi yang diyakini masyarakat Desa wadung sampai dengan saat ini adalah melakukan *manganan* atau lebih dikenal sebagai sedekah bumi. Masyarakat Desa wadung percaya dengan melakukan ritual *manganan* tersebut keselamatan dan rejeki masyarakat Desa Wadung akan mengalir serta tanaman para petani dijauhkan dari hama dan gagal panen. Ritual *manganan* dilakukan dengan melakukan penggorok sapi atau kerbau dipunden yang dipercaya menjadi makam sesepuh Desa Wadung. Masyarakat primitif perdesaan ditandai pula dengan pola pemikiran yang masih terbatas sehingga memunculkan pola perilaku dan pola konsumsi yang terbatas pula.

Struktur sosial komunal purba merupakan fase masyarakat Desa Wadung yang setingkat lebih tinggi daripada masyarakat primitif. Masyarakat primitif masih didominasi dengan sikap dan sistem kekeluargaan sehingga mengakibatkan kurang luasnya komunitas dalam kehidupan sosialnya. Rasa kekeluargaan yang tinggi mengakibatkan pembagian kerja yang cenderung menggunakan sistem kekeluargaan pula. pasca masuknya

industrialisasi mulai membuka peluang bagi masyarakat dan terlebih petani serta buruh tani yang tinggal disekitar pabrik. Hal tersebut disebabkan warga sekitar pabrik merupakan *rank 1* dalam prosentase rekrutmen tenaga kerja di industri yang berdiri tersebut. hal tersebut dibuktikan dengan pernaaan bapak sucipto terkait prosentase kesempatan yang di berikan PT. Inti Kalsium kepada masyarakat desa wadung khususnya dusun bogang.

Pada sistem feodal lebih lanjut menggambarkan masyarakat Desa Wadung sebagai masyarakat agraris yang mulai melakukan adaptasi terhadap perkembangan sektor perekonomian. Masyarakat Desa Wadung yang dominan bekerja di sektor agraris dan memiliki pembagian kerja yang kurang jelas dan tidak tertata pelan-pelan mengalami perbaikan. Namun perbaikan atau perubahan tersebut tidak serta merta terjadi secara drastis atau sepenuhnya melainkan melalui proses-proses atau tahapan. Sebagai masyarakat yang bekerja di sektor agraris yang identik dengan petani dan buruh tani serta sering dikaitkan dengan masyarakat miskin, namun pada faktanya kondisi ekonomi masyarakat di sektor agraris tidak semuanya mengalami kemiskinan. Eksistensi masyarakat yang bekerja sebagai petani dan buruh tani pada musim panen yang didukung dengan iklim dan modal yang memadai akan menghasilkan pendapatan hasil panen yang optimal. Dalam kehidupan masyarakat di pedesaan kaum pemilik modal atau orang kaya dimiliki para petani yang memiliki lahan cukup luas dan modal yang memadai.

Masuknya industrialisasi di desa Wadung di sertai dengan perkembangan perekonomian masyarakat, khususnya yang beralih ke sektor industri mengalami peningkatan seperti pola konsumsi masyarakat sehari-hari. Hal tersebut di sebabkan adanya pembagian kerja atas status baru sebagai buruh pabrik. Berbeda dengan sektor pertanian, buruh pabrik memiliki SOP yang mengatur setiap *jobdes* sehingga pembagian kerja yang dimiliki lebih terorganisir sesuai dengan jabatan yang dimiliki. Keberadaan adanya proyek pembangunan, berimplikasi pada keterlibatan pemilik modal atas tender yang telah disepakati di Desa Wadung atas proyek tersebut. Dalam hal ini yang di maksudkan kaum pemilik modal sebagai pelaksana proyek, adalah orang-orang kaya masyarakat Desa Wadung yang memiliki CV atau PT untuk menyuplai permintaan kaum pemilik modal atau kapitalis dalam pembangunan maupun operasional perusahaan.

Pada tahapan ini masyarakat Desa Wadung dari yang semula agraris berubah menjadi industrialis. Perubahan pola perilaku sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Wadung tampak sebelum industrialisasi masuk di Desa Wadung. Salah satu permasalahan yang umum dijumpai di daerah perdesaan seperti Desa Wadung adalah masalah

kemiskinan yang disebabkan karena tingginya angka pengangguran. Bagi masyarakat yang tidak memiliki modal atau lahan pertanian, maka akan terhambat untuk berkembang bahkan berada dalam keadaan miskin. Sebelum adanya industrialisasi, Desa Wadung termasuk desa yang didominasi oleh sektor agraris, sehingga masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk mencoba beralih kesektor lain. Namun semenjak industrialisasi mulai muncul pada tahun 2009, masyarakat Desa Wadung secara bertahap memiliki kualitas hidup yang lebih baik dengan menjadi buruh pabrik. Jadi dapat dikatakan dari masyarakat primitif yang kental dengan sektor agraris.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terlihat perubahan pada fase borjuis di Desa Wadung. Pada tahapan ini terdapat peran yang dominan kaum pemilik modal terhadap masuknya industrialisasi di Desa Wadung. Kaum pemilik modal, dalam hal ini termasuk pada masyarakat Desa Wadung yang mulai mengembangkan usaha jasa proyek pembangunan pabrik-pabrik tersebut atau pembangunan trek jalan distribusi pabrik. Fenomena tersebut muncul karena masuknya industrialisasi di Desa Wadung yang kemudian mendorong munculnya berbagai perusahaan jasa untuk menyuplai kebutuhan atas perusahaan-perusahaan tersebut.

Perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa adalah adanya proses peralihan mata pencaharian. Proses perubahan mata pencaharian ini dipicu dengan menyempitnya lahan pertanian yang ada di desa yang menjadi satu-satunya mata pencaharian masyarakat. Setelah lahan pertanian yang mereka miliki telah berganti menjadi kawasan industri, kini perubahan pola pekerjaan yang ada di masyarakat mulai berubah. Sistem perubahan sosial ekonomi, dipandang Karl Marx sebagai struktur ekonomi yang dianggap menjadi awal dalam melakukan kegiatan manusia. Pemikiran Karl Marx tersebut dikenal sebagai konsep *matrealisme historis*. Secara garis besar konsep tersebut menilai struktur ekonomi sebagai hal terpenting dalam kehidupan sosial manusia. Dimana tanpa perekonomian maka tidak akan ada stabilisasi kehidupan manusia.

Perubahan ekonomi ditandai dengan berubahnya infrastruktur dan suprastruktur yang muncul di kehidupan sosial masyarakat. Fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Desa Wadung yang pola perilakunya mulai bergeser dari masyarakat agraris menjadi industrialistik. Begitu pula pada struktur ekonominya mengalami perubahan seiring dengan perubahan pola perilaku yang ditunjukkan masyarakat Desa Wadung.

Perubahan struktur ekonomi masyarakat Desa Wadung terlihat pada kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik daripada buruh tani. Sebelum masuknya industrialisasi di Desa Wadung sektor agraris

sangat dominan. Namun seiring berubahnya pola perilaku dan pemikiran masyarakat yang semakin dinamis mengakibatkan sektor agraris berubah menjadi mata pencaharian sampingan. Fenomena perpindahan keinginan masyarakat yang lebih memilih bekerja disektor industri karena memberikan peluang baru bagi masyarakat Desa Wadung untuk meningkatkan kemampuan dan pendapatannya. Industrialisasi juga memberikan ruang interaksi yang lebih luas.

Keberadaan industri tidak menutup kemungkinan adanya pendatang baru yang membawa budaya lain diluar budaya dan tradisi yang tertanam di Desa Wadung. Hal tersebut juga turut mempengaruhi berubahnya pola perilaku dan pemikiran masyarakat asli menjadi lebih terbuka dan modern. Pemikiran yang luas dan perilaku yang mulai berubah menjadi masyarakat modern berimbas pada kemantapan perekonomian masyarakatnya. Hal ini didukung dengan kehidupan masyarakat yang semakin konsumtif.

Perubahan ekonomi masyarakat disamping infrastruktur terdapat pula suprastruktur yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Suprastruktur tersebut meliputi ideologi, hukum, sistem pemerintahan, keluarga, dan agama. Kelima aspek dalam suprastruktur masyarakat menjadi nilai-nilai yang mempengaruhi perkembangan perekonomian.

Aspek Ideologi

Ideologi dalam hal ini merupakan pemikiran atau pemahaman yang dimiliki individu dalam masyarakat untuk memilih pekerjaan yang dianggap sesuai dan menguntungkan.

Aspek Hukum

Aspek hukum dalam status pegawai kontrak yang diberikan PT. Kalsium kepada para pegawai sebagai buruh kasar di bagian *packaging*. Status hukum sebagai buruh kontrak memang sudah jelas, sejak tahun 2009 sampai dengan sekarang, kontrak yang diberikan kepada pegawai selalu diperpanjang. Hal ini dilakukan agar pegawai kontrak bisa diangkat sebagai pegawai tetap, sehingga memiliki dasar hukum yang jelas dalam menuntut hak-haknya sebagai pegawai di Perusahaan tersebut.

Aspek Pemerintahan

Adanya peran serta pihak pemerintah Desa Wadung dalam mengatur dan mengurus tentang awal perdirian industri terkait ijin. Pemerintah Desa Pula yang mengatur sistem penjualan sekaligus mendampingi proses jual beli tanah tegalan milik masyarakat untuk dialih fungsikan menjadi kawasan industri. Hal tersebut secara prosedural memang harus melalui pemerintah Desa sebagai saksi-saksinya. Namun dapat dikaji pula peran pemerintah Desa sebagai pihak yang dipercaya masyarakat Desa Wadung dapat membantu mereka agar tidak tertipu oleh pihak pemilik modal dalam proses pembebasan lahan tersebut.

Aspek Keluarga

Peran keluarga dalam perubahan suprastruktur ekonomi masyarakat juga sangat penting. Dimana keputusan keluarga yang kemudian mengarahkan perubahan pola perilaku dan pola konsumsi yang ditunjukkan sehingga mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang harus didapatkan pada tiap harinya atau tiap bulannya. Semakin berkembangnya dan semakin luasnya pengetahuan keluarga pada proses adaptasi atas adanya industrialisasi tersebut maka semakin besar tuntutan yang akan muncul dari keluarga diakibatkan pola konsumsi yang mulai meningkat.

Aspek Agama

Aspek agama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Wadung setelah adanya industri tidak terdapat perubahan karena agama merupakan keyakinan yang menjadi hak setiap orang. Namun didalam agama pula khususnya agama islam yang menjadi agama mayoritas masyarakat Desa Wadung memberikan nilai-nilai agamis yang dapat dijalankan untuk mensyukuri nikmat dan rejeki yang didapatkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya fakta masih sering dilakukannya kebiasaan tahlilan atau syukuran yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perubahan pola perilaku sosial dan ekonomi buruh tani di Desa Wadung terjadi karena masuknya industrialisasi. Namun meskipun demikian perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya atau tidak keseluruhan pada setiap aspek kehidupan masyarakat Desa Wadung. Perubahan sosial buruh tani dikaji terlebih pada pola perilaku dan kondisi ekonomi pasca adanya industrialisasi.

Fenomena perubahan pola perilaku sosial yang muncul dan ditunjukkan buruh tani di Desa Wadung yang dilihat dari tahapan linear dari teori Karl Marx. Perubahan pola perilaku dibuktikan dengan berkembangnya pola pikir dan pola konsumsi masyarakat. Hal tersebut terlihat pada enam tahapan linier perubahan pola perilaku. Tahapan tersebut diawali masyarakat Primitif ditunjukkan dengan masih dominannya sektor agraris bahkan setelah masuknya industrialisasi dibuktikan dengan masih kentalnya tradisi dan rasa kekeluargaan di Desa Wadung. Masyarakat komunal purba dimana masyarakat masih menggunakan sistem pembagian kerja berasaskan kekeluargaan namun setelah masuknya industri mulai membuka diri untuk berubah dibuktikan dengan tidak adanya perlawanan yang ditunjukkan warga atas masuknya industri. Masyarakat feodal mulai beradaptasi dan setelah adanya industrialisasi terdapat pembagian kerja yang lebih jelas dibuktikan dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja buruh pabrik yang menandai adanya

pergeseran pemilihan mata pencaharian. Masyarakat borjuis yang dari semula masyarakat kental dengan kekeluargaan cenderung berubah individualis, ditandai dengan mulai sibuknya masyarakat yang bekerja di pabrik sehingga mengurangi intensitas berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal. Namun perubahan-perubahan yang ditunjukkan masyarakat Desa Wadung tidak termasuk perubahan drastis atau frontal melainkan perubahan yang masih pada taraf penyesuaian atas adanya industrialisasi.

Perubahan ekonomi buruh tani pasca adanya industrialisasi di Desa Wadung secara administratif mengalami peningkatan kerja di sektor industri. Dengan demikian terjadi tambahan pendapatan masyarakat baik karena dari hasil kompensasi penjualan lahan maupun kompensasi gaji tiap bulan yang di terima sebagai buruh pabrik. Namun disisi lain peluang kerja yang di tawarkan oleh pihak perusahaan yang terbatas. Maka penyerapan tenaga kerja sebagai buruh pabrik tidak maksimal.

Saran

Dari hasil penelitian yang merujuk pada manfaat penelitian, maka saran yang dapat dikemukakan bagi peneliti semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai penelitian lanjutan untuk menyempurnakan kelemahan-kelemahan penelitian sebelumnya dalam memahami permasalahan perubahan pola perilaku sosial dan ekonomi buruh tani akibat insutrialisasi di Desa Wadung. Kontribusi untuk masyarakat diharapkan mampu menjaga dan melestarikan yang di miliki namun tidak menutup diri pada perkembangan tehnologi salah satunya industrialisasi. Sedangkan untuk aparaturn desa wadung di harapkan untuk meleakukan *updating* terkait administrasi data pertumbuhan penduduk terlebih setelah masuknya industrialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya..
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.